

PENTINGNYA SELF-EFFICACY DALAM PENGEMBANGAN BAKAT PADA SISWA

Fida Rafalina

Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh
Email: rafalinafida@gmail.com

Abstrak

Self-efficacy merupakan hal yang penting dalam mengembangkan bakat siswa. *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang pada kemampuan mereka untuk mencapai hasil tertentu dalam situasi tertentu. Ini adalah faktor kunci dalam menentukan dorongan dan ketekunan seseorang dalam mengejar tujuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku seperti penetapan tujuan, ketekunan, dan strategi pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendorong pengembangan *self-efficacy* siswa dan memberi mereka sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk mengeluarkan potensi penuh mereka.

Kata Kunci: *Bakat, Self Efficacy, Potensi*

Abstract

Self-efficacy is important in developing students' talents. Self-efficacy refers to a person's belief in their ability to achieve certain outcomes in certain situations. This is a key factor in determining a person's drive and persistence in pursuing goals. This research shows that students with high self-efficacy tend to exhibit behaviors such as goal setting, persistence, and effective learning strategies. Therefore, educators need to create an environment that encourages the development of students' self-efficacy and provides them with the resources and support necessary to unleash their full potential.

Keywords : *Talent, Self-efficacy, Potential*

Pendahuluan

Setiap orang dilahirkan dengan bakat yang berbeda-beda. Bakat adalah sejenis kemampuan, yang merupakan sesuatu yang "bawaan" oleh manusia. Ini adalah bawaan dan terkait dengan struktur otak. Struktur otak sudah terbentuk secara genetik sejak lahir, namun fungsi otak sangat ditentukan oleh cara lingkungan berinteraksi dengan anak manusia. Biasanya kemampuan ini berkaitan dengan kecerdasan. Kecerdasan adalah manifestasi dari apa yang disebut kecerdasan, dan kecerdasan inilah yang kita andalkan untuk menguasai dan merespons perubahan budaya dan inovasi teknologi di masyarakat (Conny Semiawan, 1998). Albert Bandura memperkenalkan konsep *self-efficacy* pada 1980-an. Ini mengacu pada keyakinan seseorang pada kemampuan mereka untuk mencapai tujuan dan mengatasi rintangan. *Self-efficacy* dapat dikembangkan melalui berbagai pengalaman dan praktik, termasuk perolehan pengetahuan dan keterampilan. Mengembangkan *self-efficacy* adalah

proses berkelanjutan yang membutuhkan dukungan dan dorongan dari berbagai sumber, termasuk keluarga, guru, dan pemerintah.

Self-efficacy berasal dari teori kognitif sosial, dimana proses kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir seseorang. *Self-efficacy* dinyatakan sebagai Penilaian individu atas kemampuan mereka untuk mengatur dan melakukan kegiatan yang membutuhkan tingkat kinerja atau wajah tertentu situasi yang diharapkan. Keyakinan tentang *self-efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasakan, berpikir, memotivasi diri, dan bagaimana berperilaku (Indah Fajarwati, 2016).

Menurut Zimmerman (2000), *Self efficacy* adalah penilaian pribadi terhadap kemampuan individu untuk mengatur dan melaksanakan program kerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan berusaha untuk menilai tingkat, prevalensi, dan kekuatan dari semua kegiatan dan konteks. Keyakinan *self-efficacy* meningkatkan motivasi siswa. Hal ini konsisten dengan posisi Bandura (1997) bahwa *Self efficacy* adalah konstruk kunci yang mempengaruhi pengambilan keputusan dan tindakan seseorang. Seseorang bercita-cita untuk mengendarai sesuatu ketika mereka merasa kompeten dan percaya diri.

Pengembangan bakat dan *self-efficacy* membutuhkan dukungan negara, sekolah dan keluarga. Pemerintah harus memprogramkan kurikulum yang lebih fokus pada proses pembelajaran siswa dan mendukung pengembangan keterampilan dan *self-efficacy* mereka. Keluarga juga berperan penting dalam mendukung pengembangan keterampilan dan *self-efficacy* siswa. Berkembangnya bakat siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu berupa faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Menurut Yulia Evaliana (2015) Faktor intrinsik merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu, diantaranya *self-efficacy*. Sedangkan Faktor ekstrinsik merujuk pada faktor yang berasal dari luar individu, seperti lingkungan, antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Siswa dengan lingkungan rumah yang kuat menunjukkan bahwa anggota keluarga siswa tersebut selalu memberikan semangat, dorongan, dan dorongan kepada anaknya untuk berprestasi. Lingkungan yang sangat mempengaruhi proses belajar dan proses pengembangan keterampilan adalah lingkungan rumah.

Menurut Bandura (Sri Hastuti Noer, 2012), aspek-aspek yang mempengaruhi *self-efficacy* terdiri dari empat bagian, yaitu: 1) Pengalaman Otentik yang merupakan sumber yang paling berpengaruh karena kegagalan atau keberhasilan pengalaman sebelumnya mengurangi atau memperbesar *self-efficacy*; 2) Pengalaman orang lain yang merupakan sumber informasi yang diperlukan untuk menilai kemampuan diri sendiri; 3) Akses sosial atau verbal yaitu pendekatan untuk meyakinkan seseorang bahwa dia memiliki atau tidak memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu; 4) Indeks psikologis yaitu ada ruangan kemampuan mempengaruhi fisik dan emosional (Zeldin, 2000).

Penelitian oleh Fitriani Rahayu (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan saja tidak dapat mengoptimalkan pembelajaran siswa. *Self-efficacy* juga diperlukan mendukung kecerdasan dan kreativitas untuk berfungsi secara optimal. Namun, tidak demikian halnya dengan *self-*

efficacy. *Self-efficacy* dapat berperan dalam mengoptimalkan kecerdasan karena meliputi motivasi, keinginan, usaha, dan kepercayaan diri untuk maju. Selain itu, motivasi, usaha, keinginan, dan kepercayaan diri dapat digunakan sebagai alat meningkatkan kecerdasan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian secara langsung kepada para siswa untuk melihat seberapa besar *self-efficacy* yang ada pada mereka, dan ingin melihat bagaimana *self-efficacy* ini dapat mempengaruhi motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam meningkatkan bakatnya.

Metode

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode kualitatif dalam jenis penelitian deskriptif. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyelidiki, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan ciri-ciri atau ciri-ciri pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan, penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menggambarkan apa itu variabel, gejala, atau situasi. Sebelum melakukan penelitian secara langsung, peneliti terlebih dahulu membuat desain atau rencana penelitian. Model ini menjelaskan secara rinci keseluruhan rancangan penelitian, mulai dari pendahuluan, pertanyaan penelitian, pelaksanaan, pengumpulan data, dan analisis data.

Penelitian ini dilakukan di SMAS Iskandar Muda, dan pada pemilihan subjek dengan menggunakan teknik *probability sampling*. Adapun saat pemilihannya peneliti menetapkan beberapa kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian, diantaranya: 1) Jenis kelamin perempuan/laki-laki. 2) berusia 15-17 tahun. 3) mengikuti kegiatan di sekolah. 4) siswa di SMAS Iskandar Muda. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, peneliti menemukan 5 partisipan untuk diteliti, yang dilakukan melalui wawancara sebagai metode pengumpulan data.

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Menurut Mukhtazar (2020) Wawancara adalah teknik pengumpulan data penelitian yang melibatkan tanya jawab secara lisan antara peneliti dengan responden/responden, yang tujuannya untuk memperoleh informasi yang peneliti butuhkan. Wawancara adalah alat yang hebat untuk mengetahui jawaban, pendapat, keyakinan, perasaan, motif, dll. Wawancara digunakan bila jumlah responden relatif sedikit.

Tahap analisis data pada saat membuat laporan hasil studi ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan. Hasil dari observasi dan wawancara pada studi ini adalah siswa yang menjadi responden.

Hasil

Penelitian ini melibatkan 5 orang perwakilan siswa dari sekolah yang sama yang ada di Dewantara. Kelima subjek yang akan diwawancarai oleh peneliti berjenis kelamin perempuan dan laki-laki. Peneliti menginput data selama 3 hari yaitu pada tanggal 29-31 Mei 2023.

Adapun tempatnya berlokasi di depan perpustakaan SMAS Iskandar Muda dan juga di kantin SMA.

Dalam memperoleh data yang valid dan sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas (Pentingnya Self-Efficacy dalam Pengembangan Bakat pada Siswa), Peneliti menggunakan teknik *probability sampling* dalam penentuan subjek penelitian. Adapun kriteria yang ditetapkan oleh peneliti untuk memilih subjek penelitian, diantaranya: 1) Jenis kelamin perempuan/laki-laki. 2) berusia 15-17 tahun. 3) mengikuti kegiatan di sekolah. 4) siswa di SMAS Iskandar Muda.

Sebelum dilakukan proses wawancara, peneliti mencari tahu aktivitas ekstrakurikuler apa saja yang ada di SMA tersebut, dan kemudian peneliti mencari subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria dengan dibantu oleh beberapa guru.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

No.	Inisial	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan
1	LN	16	Perempuan	SMA	Pelajar
2	WA	16	Perempuan	SMA	Pelajar
3	KG	16	Perempuan	SMA	Pelajar
4	HM	15	Laki-laki	SMA	Pelajar
5	SZ	17	Laki-laki	SMA	Pelajar

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Berdasarkan deskripsi informasi pada tabel diatas, subjek penelitian berjumlah 5 orang dengan jenis kelamin perempuan dan juga laki-laki, rentang usia 15-17 tahun, dan pendidikan terakhir dari 5 subjek tersebut adalah SMP.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas islami dengan *psychological well-being* pada lansia mengikuti suluk di Kampar Kiri, dengan jumlah subjek sebanyak 128 lansia. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan menggunakan uji korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan bantuan komputerisasi *Statistical of Package for Social Sciences (SPSS) 20,00 for Windows*.

Rincian sumbangan efektif masing-masing aspek adalah *Islamic WorldView* sebesar 10,76% dan *Religious Personality* sebesar 4,63%. Aspek yang memberikan sumbangan efektifnya lebih besar adalah *Islamic WorldView* 10,76%. *Islamic WorldView* sendiri adalah sebagai paradigma tauhidiah, yang diukur melalui akidah seorang muslim yang berisi tentang apa yang diketahui, dipercayai, dan dimengerti mengenai tuhan dan agama berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Bastaman (dalam Liputo, 2009) yang mengatakan bahwa yang dapat memaknai hal kejadian secara positif sehingga hidupnya lebih bermakna dan terhindar dari stress adalah seseorang memiliki religiusitas yang tinggi. Selanjutnya

didukung juga oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh R.K Pulungan yang menyatakan bahwa semakin tinggi religiusitas yang dimiliki seorang lansia maka *psychological well-being* yang dimilikinya akan semakin tinggi pula, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas seorang lansia maka tingkat *psychological well-being* yang dimilikinya juga semakin rendah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwasaynya, terdapat hubungan antara religiusitas islami dengan *psychological well-being* pada Lansia (Studi pada jemaah lansia mengikuti suluk). Dengan kata lain, religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi *psychological well-being* lansia.

Referensi

- Eva, N., & Bisri, M. (2018). Dukungan Sosial, Religiusitas, dan Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Cerdas Istimewa. *Prosiding Nasional Psikologi Klinis 2018" Perkembangan Masyarakat Indonesia Terkini Berdasarkan Pendekatan Biopsikososial*
- Krauss, S. E., Hamzah, A., Juhari, R., & Hamid, J. A. (2005). The Muslim Religiosity-Personality Inventory (MRPI): Towards understanding differences in the Islamic religiosity among the Malaysian youth. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 13(2), 173-186.
- Krauss, S. E., Hamzah, A. H., Suandi, T., Noah, S. M., Juhari, R., Manap, J. H., ... & Mahmood, A. (2006). Exploring regional differences in religiosity among Muslim youth in Malaysia. *Review of religious research*, 238-252.
- Pulungan, R. K. (2019). *Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well Being pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Binjai* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and psychosomatics*, 65(1), 14-23.